

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Semarang merupakan daerah yang memiliki 17 Kecamatan. Kecamatan Bandungan dan Sumowono merupakan dua kecamatan yang terkenal menghasilkan berbagai jenis tanaman hasil pertanian yang beranekaragam. Berbagai jenis tanaman pertanian dari hortikultura hingga perkebunan ada di dua kecamatan tersebut. Salah satu tanaman yang ada di dua kecamatan tersebut yaitu buah Alpukat. Buah yang berasal dari Amerika Latin ini dapat tumbuh subur di dua kecamatan tersebut. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2015), Kecamatan Bandungan dan Sumowono merupakan dua kecamatan yang memasok buah Alpukat di Semarang dan sekitarnya. Dua kecamatan ini memiliki produksi buah alpukat terbanyak dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Kecamatan Bandungan menghasilkan 71.448 kw dan Kecamatan Sumowono menghasilkan 17.302 kw.

Kecamatan Bandungan memiliki 10 desa. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Sumowono di sebelah barat, Kecamatan Bergas dan Kecamatan Bawen di sebelah timur, Kabupaten Kendal di sebelah utara dan Kecamatan Ambarawa di sebelah selatan. Luas wilayah Kecamatan Bandungan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang Tahun 2016 yaitu sebesar 4.823,30 ha, dengan rincian penggunaan lahan pertanian sawah sebesar 1.555,96 ha, bukan sawah 1.428,11 ha, dan lahan bukan pertanian 1.839,25 ha.

Desa Jetis merupakan salah satu sentra buah alpukat. Luas wilayah desa Jetis pada tahun 2015 yaitu 279 ha, dengan luas daerah lahan pertanian bukan sawah sebesar 18,35 ha.

Kecamatan Sumowono memiliki 16 desa. Kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Temanggung di sebelah barat, Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Jambu di sebelah timur, Kabupaten Kendal di sebelah utara serta Kecamatan Jambu dan Kabupaten Temanggung di sebelah selatan. Luas wilayah Kecamatan Bandungan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang Tahun 2016 yaitu sebesar 5.563 ha, dengan rincian penggunaan lahan pertanian sawah sebesar 729,66 ha, bukan sawah 3.591,21 ha, dan lahan bukan pertanian 1.242,12 ha. Desa Kebonagung merupakan salah satu daerah yang membudidayakan buah alpukat. Luas wilayah desa Kebonagung pada tahun 2015 yaitu 500 ha, dengan luas daerah lahan pertanian bukan sawah sebesar 416,87 ha.

4.2. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan tanaman alpukat di wilayah Kecamatan Bandungan dan Sumowono, Kabupaten Semarang. Responden di Kecamatan Bandungan tergabung dalam kelompok tani Alpukat Berkah Jaya dan responden di Kecamatan Sumowono tergabung dalam Gapoktan Kebon Sewu. Jumlah responden yang diambil yaitu sebanyak 40 orang, masing-masing 20 orang setiap kecamatan dengan identitas sebagai berikut:

4.2.1. Usia Responden

Berdasarkan data yang diperoleh kelompok usia responden petani tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Usia Responden

| Kategori Usia | Jumlah | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| --tahun-- | --orang-- | --%-- |
| ≤ 29 | 1 | 2,5 |
| 30 – 39 | 8 | 20,0 |
| 40 – 49 | 16 | 40,0 |
| ≥ 50 | 15 | 37,5 |
| Total | 40 | 100,0 |

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Usia petani menunjukkan kondisi produktif atau tidaknya tenaga kerja yang terdapat di suatu daerah. Tenaga kerja produktif berada pada umur 25 hingga 40 tahun, sedangkan jika usia petani berada dibawah atau di atas dari usia tersebut, maka akan tergolong sebagai tenaga kerja yang kurang produktif. Penelitian yang dilakukan diketahui bahwa jumlah responden petani berjumlah 40 orang dengan usia yang bervariasi. Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa usia responden kategori kurang dari sama dengan 29 tahun sebesar 2,5%, kategori usia 30 – 39 tahun sebesar 20%, kategori usia 40 – 49 tahun sebesar 40%, dan kategori usia lebih dari sama dengan 50 tahun sebesar 37,5%. Anggota kelompok tani yang membudidayakan alpukat memiliki usia kisaran diatas 40 tahun ke atas. Rata-rata usia responden petani alpukat yaitu sebesar 48,45 tahun. Usia tersebut termasuk usia yang masih dalam usia kerja, namun usia tersebut kurang produktif.

4.2.2. Pendidikan Responden

Berdasarkan data yang diperoleh tingkat pendidikan responden petani tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Tingkat Pendidikan Responden

| Kategori Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|-----------------------------|-----------|------------|
| | --orang-- | --%-- |
| SD | 18 | 45,0 |
| SMP | 5 | 12,5 |
| SMA | 17 | 42,5 |
| Total | 40 | 100,0 |

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Pendidikan formal menunjukkan lamanya petani mengikuti pendidikan bangku sekolah. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, baik dalam kehidupan petani sehari-hari maupun dalam hubungannya petani menerima informasi mengenai teknologi baru dan informasi pertanian. Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pendidikan responden kategori sekolah dasar berjumlah 18 orang dengan persentase 45%, kategori sekolah menengah pertama berjumlah 5 orang dengan persentase 12,5%, dan kategori sekolah menengah atas berjumlah 17 orang dengan persentase 42,5%. Jumlah anggota petani antara pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah atas tidak jauh berbeda. Jumlah petani yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas sebesar 17 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi mencerminkan pengetahuan yang baik pula. Banyaknya petani yang memiliki pengetahuan lebih, dapat mempengaruhi anggota petani lainnya untuk mengembangkan usahatani secara lebih baik pula.

4.2.3. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu input yang penting dalam kegiatan usahatani. Lahan merupakan tempat dimana petani melakukan kegiatan bercocok tanam. Berdasarkan data yang diperoleh kepemilikan luas lahan responden petani tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Kepemilikan Luas Lahan Responden

| Kategori Luas Lahan | Jumlah | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| --m ² -- | --orang-- | --%-- |
| ≤ 999 | 5 | 12,5 |
| 1.000 – 4.999 | 21 | 52,5 |
| ≥ 5.000 | 14 | 35,0 |
| Total | 40 | 100,0 |

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki oleh responden kategori kurang dari sama dengan 999 m² berjumlah 5 orang dengan persentase 12,5%, kategori 1.000 – 4.999 m² berjumlah 21 orang dengan persentase 52,5%, dan kategori lebih dari sama dengan 5.000 m² berjumlah 14 orang dengan persentase 35%. Luas lahan petani berada dikisaran 1.000 – 4.999 m². Rata-rata luas lahan petani yaitu sebesar 3.686,25 m². Semua responden petani merupakan petani yang menggarap lahannya sendiri, dan kepemilikan lahannya yaitu milik sendiri, sehingga petani tidak mengeluarkan biaya sewa lahan. Luas lahan garapan ini mempengaruhi produktivitas usahatani yang dilakukan. Semakin besar luas lahan yang dimiliki maka produktivitas akan relatif semakin tinggi, sebaliknya jika luas lahan semakin kecil maka produktivitasnya akan relatif rendah. Menurut Rahmawati (2010), jika petani memiliki 1.000 m² lahan, maka

petani dapat menanam kurang lebih 178 pohon dengan jumlah panen 8.900 kg/ tahun.

4.2.4. Jumlah Pohon

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah pohon alpukat yang dimiliki responden petani tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Kepemilikan Pohon Responden

| Kategori Jumlah Pohon | Jumlah | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| --pohon-- | --orang-- | --%-- |
| ≤ 10 | 8 | 20,0 |
| 11 - 30 | 21 | 52,5 |
| ≥ 31 | 11 | 27,5 |
| Total | 40 | 100,0 |

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 4 diketahui bahwa jumlah pohon yang dimiliki oleh responden kategori kurang dari sama dengan 10 pohon berjumlah 8 orang dengan persentase 20%, kategori 11 – 30 pohon berjumlah 21 orang dengan persentase 52,5%, dan kategori lebih dari sama dengan 31 pohon berjumlah 11 orang dengan persentase 27,5%. Jumlah pohon yang dimiliki petani berada dikisaran 11 – 30 pohon. Rata-rata jumlah pohon yaitu sebesar 28 pohon. Jumlah kepemilikan pohon tersebut mempengaruhi jumlah produksi atau panen alpukat. Menurut Rahmawati (2010), rata-rata jumlah produksi tanaman alpukat yaitu 50 kg/ pohon/ tahun. jika rata-rata pohon yang dimiliki petani sebesar 28 pohon, maka jumlah produksi atau panen yang dihasilkan yaitu sebesar 1.400 kg/ tahun.

4.2.5. Jenis Alpukat

Berdasarkan data yang diperoleh jenis alpukat yang dimiliki responden petani tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Alpukat yang Ditanam Responden

| Kecamatan | Jenis Alpukat |
|-----------|-------------------------|
| Bandungan | Wina Muria Cantik |
| Sumowono | Pluang |

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 5 diketahui bahwa jenis alpukat yang ditanam oleh responden di Kecamatan Bandungan yaitu Alpukat Wina, Alpukat Muria, dan Alpukat Cantik, sedangkan jenis alpukat yang ditanam di Kecamatan Sumwono yaitu Alpukat Pluang. Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dari empat jenis alpukat Alpukat Wina merupakan alpukat unggulan dengan bobot buah yaitu 800 – 1.000 gram/buah, Alpukat Muria dan Cantik berbobot 400 – 600 gram dan Alpukat Pluang memiliki bobot buah 100 – 300 gram/buah. Alpukat Wina merupakan jenis alpukat unggulan di Kecamatan Bandungan. Jenis alpukat ini merupakan salah satu jenis alpukat raksasa yang berkembang di Indonesia. Menurut Rahmawati (2010), alpukat raksasa yang berkembang di Indonesia memiliki bobot 400 – 1.200 gram/ buah. Harga jual dari jenis Wina, Muria, dan Cantik berkisar Rp 18.000 – 25.000,00/ kg, sedangkan jenis Pluang tergolong rendah yaitu berkisar Rp 8.000 – 10.000,00/ kg.

4.3. Budidaya Alpukat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa budidaya alpukat yang dilakukan di dua kecamatan yaitu ada teknik pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan.

4.3.1. Teknik Pembibitan

Bibit yang digunakan yaitu diperoleh dari hasil pembibitan dengan teknik vegetatif berupa penyambungan pucuk. Bibit ini dibuat dengan melakukan penyambungan pucuk pada tanaman alpukat dari biji buah alpukat yang telah tumbuh dengan tinggi ± 30 cm dan kemudian menyambungkannya dengan cabang sambungan dari ujung dahan tanaman yang masih muda dan berdiameter ± 1 cm. Bibit ini dipilih petani karena dapat membuahkan hasil dalam waktu 3 – 4 tahun dari waktu penanaman di lahan. Hasil buah yang dihasilkan akan menyerupai induk tanaman bibit tersebut. Teknik yang digunakan di kedua kecamatan tersebut sesuai dengan pendapat Rivaldi (2013), yang menyatakan bahwa bibit alpukat yang diperoleh secara vegetatif lebih cepat berbuah dalam waktu ± 4 tahun dan buah yang didapatkan memiliki sifat yang sama seperti induknya.

4.3.2. Teknik Penanaman

Teknik penanaman alpukat yang dilakukan yaitu dengan cara membuat lubang tanam dengan kedalaman antara 70 - 80 cm dengan ukuran lubang sebesar rata-rata 1 m x 1 m – 2 m x 2 m setiap pohon. Lubang dibiarkan terbuka satu

hingga dua minggu sebelum ditanami bibit. Tujuan lubang tanam dibiarkan terbuka sebelum ditanami bibit yaitu agar tanah pada lapisan bawah terkena cahaya matahari, sehingga dapat mematikan mikroorganisme. Sebelum bibit ditanam, lubang diberikan satu karung pupuk kandang dengan berat 25 – 30 kg. teknik yang digunakan petani tersebut sesuai dengan pendapat Rivaldi (2013), yang menyatakan bahwa penanaman alpukat dilakukan dengan cara membuat lubang tanam dengan panjang, lebar dan kedalaman minimal 60 cm x 60 cm x 40 cm, serta membiarkannya kurang lebih 2 minggu, kemudian memberikannya pupuk kandang sebanyak 30 kg/ lubang.

4.3.3. Teknik Perawatan

Teknik perawatan alpukat yang dilakukan yaitu melalui penyiangan atau pembersihan lahan, pemupukan dan penyemprotan hama penyakit. Kegiatan penyiangan atau pembersihan lahan dilakukan rata-rata dua kali dalam setahun, yaitu setelah musim panen. Pemupukan dilakukan hanya dengan pupuk kandang. Pemupukan dilakukan 1 – 2 kali setahun. Rata-rata kegiatan pemupukan di Kecamatan Bandungan dilakukan dua kali setahun, sedangkan di Kecamatan Sumowono dilakukan sekali setahun di saat musim panen pertama. Rata-rata pemberian pupuk kandang yaitu berkisar 1 – 2 karung/ pohon, dimana setiap karung memiliki berat 25 – 30 kg. Pemupukan tersebut sudah sesuai dengan teknik pemupukan menurut Rahmawati (2010) yang menyatakan bahwa pemberian pupuk kandang setiap satu pohon yaitu berkisar antara 20 – 30 kg.

Selain pemupukan dilakukan kegiatan penyemprotan tanaman. Penyemprotan ini dilakukan untuk menghindari serta menanggulangi adanya hama atau penyakit yang menyerang tanaman alpukat. Rata-rata kegiatan penyemprotan ini dilakukan dua kali setahun setelah musim panen. Obat yang digunakan yaitu avidor dan dursban. Penggunaan avidor memiliki takaran 25 gram/17liter air, kemudian campuran air dan avidor diberi tambahan dursban sebanyak tiga tutup botol. Hama yang sering menyerang yaitu ulat daun dan kutu putih. Kegiatan penyiraman jarang dilakukan. Penyiraman hanya dilakukan disaat musim kemarau panjang. Rata-rata penyiraman yang dilakukan di musim kemarau yaitu 8 kali, karena tanaman alpukat bukan tanaman yang memerlukan banyak air.

4.3.4. Teknik Pemanenan

Teknik pemanenan pada dasarnya dilakukan setiap bulan, karena buah matang tidak bersama-sama. Namun puncak panen buah alpukat terjadi setiap 6 – 7 bulan sekali, sehingga dalam satu tahun panen buah alpukat sebanyak dua kali. Panen pertama yaitu pada bulan Januari – Februari dan panen kedua pada bulan Juli – Agustus. Hasil panen rata-rata setiap pohon yaitu 83,75 kg/tahun. Namun, jenis alpukat Wina di Kecamatan Bandungan mampu menghasilkan hingga 200 kg/ pohon/ tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmawati (2010), yang menyatakan bahwa rata-rata panen alpukat 50 kg/ pohon/ tahun. Dalam kegiatan pemanenan ini petani tidak melaksanakan teknik grading buah. Grading buah dilakukan ditingkat pengepul.

4.4. Analisis Pendapatan

Perhitungan pendapatan usahatani alpukat selama satu tahun di Kabupaten Semarang ini diperoleh dari perhitungan investasi peralatan, total biaya yang dikeluarkan, dan penerimaan yang diperoleh, sehingga kemudian diperoleh hasil akhir yaitu pendapatan.

4.4.1. Investasi

Investasi yang dilakukan merupakan semua sarana produksi yang digunakan untuk berbudidaya alpukat. Investasi yang dimiliki petani yaitu berupa lahan, bibit, serta peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Investasi rata-rata yang dilakukan petani yaitu tercantum dalam Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Investasi Responden

| Jenis | Jumlah Biaya |
|------------------------|--------------------|
| | --Rp -- |
| Lahan | 284.857.448 |
| Bibit | 827.250 |
| Semprotan | 656.250 |
| Galah | 111.250 |
| Cangkul | 69.375 |
| Sabit | 69.500 |
| Total Investasi | 286.591.072 |

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 6 diketahui bahwa investasi yang dilakukan petani dalam kegiatan usahatani yaitu berupa lahan, bibit, semprotan, galah, cangkul, dan sabit. Semuanya merupakan modal yang dikeluarkan petani untuk melakukan usahatani alpukat. Lahan merupakan investasi tertinggi yang dilakukan oleh petani yaitu sebesar Rp 284.857.448,00. Investasi bibit yaitu sebesar Rp

827.250,00, semprotan sebesar Rp 656.250,00, galah sebesar Rp 111.250,00, cangkul sebesar Rp 69.375,00, dan sabit sebesar Rp 69.500,00. Peralatan ini merupakan peralatan pribadi yang dimiliki masing-masing petani dalam menjalankan usahanya. Peralatan yang digunakan mengalami penurunan fungsi setiap tahunnya, sehingga alat yang digunakan mengalami penyusutan, selain itu karena tanaman alpukat baru berproduksi pada usia 3 tahun sejak penanaman pertama maka petani mengeluarkan biaya perawatan pada usia 3 tahun pertama. Rata-rata biaya penyusutan yang dilakukan petani tercantum dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Penyusutan Per-Tahun

| Jenis | Jumlah Biaya --Rp/tahun-- |
|-------------------------------|------------------------------|
| Tanaman | 95.874 |
| Cangkul | 11.100 |
| Sabit | 11.120 |
| Galah | 22.250 |
| Semprotan | 65.625 |
| Total Biaya Penyusutan | 205.969 |

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 7 diketahui bahwa biaya penyusutan yaitu terdiri dari tanaman, cangkul, sabit, galah dan semprotan. Biaya penyusutan pada tanaman merupakan biaya penyusutan dari perawatan tanaman selama 3 tahun sebelum tanaman berproduksi, selain itu biaya penyusutan lainnya yaitu alat-alat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan perawatan tanaman serta pemanenan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani pada dasarnya untuk memperoleh hasil panen yang optimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Halim (2003) yaitu penanaman modal digunakan dalam proses produksi untuk memperoleh keuntungan.

Peralatan tersebut digunakan secara rutin dalam kegiatannya, sehingga dalam kurun waktu tertentu alat mengalami penurunan fungsi. Penurunan fungsi tersebut dapat dihitung melalui penyusutan alat-alat tersebut. Berdasarkan data seperti pada Tabel 7 didapatkan bahwa rata-rata penyusutan alat cangkul sebesar Rp 11.100,00/ tahun, alat sabit sebesar Rp 11.120,00/ tahun, alat galah untuk memanen buah sebesar Rp 22.250,00/ tahun, dan semprotan dengan kapasitas 7 liter sebesar Rp 65.625,00/ tahun, serta biaya penyusutan dari perawatan tanaman sebelum berproduksi yaitu sebesar Rp 95.874,00/ tahun.

4.4.2. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan sejumlah dana atau pengorbanan petani dalam menjalankan usahatani agar lancar. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari penyusutan dari investasi alat dan PBB serta biaya variabel usahatani alpukat yang dilakukan yaitu berupa biaya sarana produksi, biaya operasional dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi yaitu berupa biaya yang berhubungan langsung dengan produksi, biaya ini merupakan input untuk menghasilkan output yang berupa buah alpukat. Biaya sarana produksi terdiri dari biaya pupuk dan biaya obat. Biaya operasional merupakan salah satu biaya yang mendukung kegiatan usahatani, biaya ini berupa biaya transportasi dan pengangkutan, dan biaya lain-lain yang berupa biaya telepon, biaya listrik, dan biaya bensin. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan perawatan terhadap tanaman. Biaya tenaga kerja ini meliputi tenaga kerja yang melakukan pembibitan, penyiangan,

pemupukan, penyemprotan, penyiraman, dan pemanenan. Biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut untuk mendukung berlangsungnya budidaya tanaman alpukat agar dapat menghasilkan produksi. Data biaya produksi yang dilakukan petani tercantum pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Produksi Per-Tahun

| Jenis Biaya | Jumlah Biaya | Persentase |
|-----------------------------------|--------------|------------|
| | --Rp/tahun-- | --%-- |
| Biaya Tetap: | | |
| Penyusutan | 205.969 | 4,7 |
| PBB | 368.625 | 8,5 |
| Biaya Variabel: | | |
| Biaya Pupuk | 548.375 | 12,6 |
| Biaya Obat | 32.700 | 0,8 |
| Biaya Transportasi + pengangkutan | 1.005.000 | 23,1 |
| Biaya Lain-lain | 860.000 | 19,7 |
| Biaya Tenaga Kerja | 1.333.500 | 30,6 |
| Total Biaya Produksi | 4.346.669 | 100,0 |

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data Tabel 8 diketahui bahwa rata-rata biaya produksi per-tahun usahatani yang dilakukan yaitu berupa biaya tetap dan variabel. Biaya tetap terdiri dari penyusutan sebesar Rp 205.969,00 dan PBB sebesar Rp 368.625,00, serta biaya variabel terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp 548.375,00, biaya obat sebesar Rp 32.700,00, biaya transportasi sebesar Rp 1.005.000,00, biaya lain-lain sebesar Rp 860.000,00, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.333.500,00. Biaya produksi tersebut digunakan petani untuk melakukan proses produksi serta kegiatan yang mendukung. Biaya transportasi disini merupakan biaya pengangkutan buah yang dilakukan oleh pengepul dan biaya pengepakan barang menggunakan karung. Semua biaya yang dikeluarkan oleh petani merupakan

pengorbanan petani untuk menjalankan usahatani alpukat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahim dan Hastuti (2007), yang menyatakan bahwa biaya dalam usahatani merupakan pengorbanan petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi, sehingga hasil usaha yang dijalankan maksimal.

Hasil perhitungan yang dilakukan diketahui bahwa rata-rata total biaya tetap per-tahun diperoleh sebesar Rp 567.094,00, dengan persentase biaya penyusutan 4,7% dan PBB 8,5%, serta rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan per-tahun sebesar Rp 3.779.575,00 dengan persentase biaya pupuk 12,6%, biaya obat 0,8%, biaya transportasi 23,1%, biaya lain-lain 19,7%, dan biaya tenaga kerja 30,6%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa persentase biaya variabel lebih besar dari pada biaya tetap, karena biaya variabel berhubungan langsung dengan hasil produksi atau panen yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lestari *et al.* (2011) yang dikutip dari Daniel (2002), yang menyatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi.

4.4.3. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil penjualan. Penerimaan didapatkan dari jumlah produk yang dijual dikali dengan harga jual produk. Penerimaan dari usahatani alpukat dihasilkan dari panen alpukat dalam waktu 6 bulan mulai dari berbunga hingga menjadi buah. Masa panen alpukat periode satu biasanya pada bulan Januari – Februari dan periode kedua pada bulan Juli – Agustus. Harga jual Alpukat Wina, Muria, dan Cantik yaitu harga terendah pada periode pertama yaitu

bulan Januari – Februari sebesar Rp 18.000,00 dan tertinggi pada periode kedua pada bulan Juli – Agustus sebesar Rp 25.000,00 di tingkat petani, sedangkan harga jual Alpukat Pluang yaitu harga terendah pada periode pertama yaitu bulan Januari – Februari sebesar Rp 8.000,00 dan tertinggi pada periode kedua pada bulan Juli – Agustus sebesar Rp 10.000,00 di tingkat petani. Harga jual alpukat pada periode satu biasanya mencapai titik rendah, sedangkan pada periode kedua harga jual mencapai titik tertinggi. Data penerimaan usahatani alpukat tercantum pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan Usahatani Alpukat Per-Tahun

| Periode | Produksi | Penerimaan |
|-----------|----------|------------|
| | --kg-- | --Rp/thn-- |
| Periode 1 | 1.198,75 | 15.815.000 |
| Periode 2 | 1.198,75 | 21.325.000 |
| Total | 2.397,50 | 37.140.000 |

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data Tabel 9 diketahui bahwa rata-rata produksi per-tahun yaitu 2.397,5 kg, sedangkan rata-rata jumlah produksi per-periode yaitu 1.198,75 kg. Harga jual pada periode satu bulan Januari – Februari Rp 8.000,00/ kg untuk alpukat Pluang dan Rp 18.000,00/ kg untuk alpukat Wina, Cantik, dan Muria, sedangkan periode dua bulan Juli – Agustus Rp 10.000,00/ kg untuk alpukat Pluang dan Rp 25.000,00/ kg untuk alpukat Wina, Cantik, dan Muria. Rata-rata penerimaan petani pada periode satu sebesar Rp 15.815.000,00 dan periode dua sebesar Rp 21.325.000,00, sehingga diperoleh penerimaan petani per-tahun sebesar Rp 37.140.000,00. Penerimaan ini diperoleh dari hasil panen dikalikan dengan harga jual alpukat. Penerimaan ini didapatkan dari hasil penjualan buah

alpukat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ekowati *et al.* (2014), yang menyatakan bahwa penerimaan petani diperoleh dari hasil usahatani dalam waktu satu periode produksi yang dinilai dengan satuan uang yang diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran, atau penaksiran kembali.

4.4.4. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan hasil pengurangan penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dari suatu usaha. Pendapatan ini merupakan keuntungan dari hasil usahatani alpukat yang dijalankan. Pendapatan ini dapat dibandingkan dengan UMK Kabupaten Semarang untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan memberikan keuntungan finansial petani. Data pendapatan petani dari usahatani alpukat tercantum pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Usahatani Alpukat Per-Tahun

| Uraian | Jumlah |
|----------------------|------------|
| | --Rp/thn-- |
| Total Penerimaan | 37.140.000 |
| Total Biaya Produksi | 4.346.669 |
| Total Pendapatan | 32.793.331 |

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data Tabel 10 diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani alpukat selama satu tahun yaitu sebesar Rp 32.793.331,00/tahun, pendapatan tersebut diperoleh dari hasil penerimaan yaitu Rp 37.140.000,00/tahun dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 4.346.669,00/tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ekowati *et al.* (2014), yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya

produksi. Pendapatan yang dihasilkan petani alpukat ini lebih besar dari UMK Kabupaten Semarang. Pendapatan usahatani alpukat per-bulan yaitu sebesar Rp 2.732.778,00, sedangkan UMK Kabupaten Semarang per-bulan sebesar Rp 1.745.000,00. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani alpukat yang dilakukan petani di Kabupaten Semarang memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada UMK Kabupaten Semarang.

4.5. Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas merupakan analisis yang digunakan untuk melihat kemampuan usaha untuk mendapatkan keuntungan dari operasional biaya atau biaya produksi yang dikeluarkan. Hasil dari analisis profitabilitas berupa persentase seberapa besar usaha tersebut mendatangkan keuntungan bagi petani. Data profitabilitas petani alpukat per-tahun tercantum pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Profitabilitas Usahatani Alpukat

| Uraian | Jumlah |
|------------------------------|------------|
| Pendapatan (Rp) | 32.793.331 |
| Biaya Produksi (Rp) | 4.346.669 |
| Rata-rata Profitabilitas (%) | 682 |

Sumber: Data Primer Olahan Penelitian, 2017.

Berdasarkan data Tabel 11 diketahui bahwa dengan rata-rata biaya produksi Rp 4.346.669,00/tahun, usahatani alpukat ini mendapatkan pendapatan per-tahunnya sebesar Rp 32.793.331,00, sehingga dengan membandingkan pendapatan dengan biaya produksi diperoleh rata-rata profitabilitas sebesar 682%. Profitabilitas ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100,00 biaya produksi yang

dikeluarkan petani mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 682,00. Profitabilitas tersebut menunjukkan nilai yang tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha memiliki prospek yang baik karena menghasilkan keuntungan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Puspitasari (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup usaha dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

4.5.1. Uji *One Sample T-Test*

Uji *one sampel t-test* merupakan uji yang digunakan untuk menguji beda suatu kelompok dengan membandingkannya dengan suatu nilai tesnya. Tingkat keuntungan usahatani alpukat dapat diuji beda dengan membandingkan profitabilitas usaha petani dengan suku bunga bank. Suku bunga bank deposito yang digunakan yaitu Bank BRI sebesar 5,5%. Hasil perolehan signifikansi (lampiran 17) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata antara profitabilitas usahatani alpukat dengan tingkat suku bunga bank. Signifikansi yang terbentuk yaitu sebesar 0,000, artinya hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani alpukat yang dilakukan oleh petani menguntungkan.

4.6. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis pengaruh ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis pengaruh ini menggunakan regresi linier

berganda dengan uji F dan uji t. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara serempak variabel bebas dan variabel terikat dan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat jika memenuhi uji normalitas dan asumsi klasik.

4.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji kenormalan data yang diolah. Analisis data dengan regresi linier berganda diharuskan untuk melakukan uji normalitas. Uji normalitas ini dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji grafik histogram dan *Normal P-P Plot Regression Standardized*.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov mengenai pendapatan bersih (Y), jumlah produksi (X_1), biaya tenaga kerja (X_2), biaya pupuk (X_3), dan harga jual (X_4) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,741 (lampiran 18). Perolehan signifikansi hitung tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa data penelitian menunjukkan data yang normal, selain diuji menggunakan Kolmogorov-Smirnov, data juga diuji menggunakan analisis grafik.

Berdasarkan hasil uji normalitas (lampiran 18) menggunakan grafik diperoleh hasil bahwa garis pada grafik histogram membentuk menyerupai lonceng, hal tersebut menyatakan bahwa data dinyatakan normal dan berdasarkan output grafik *Normal P-P Plot Regression Standardized* terlihat bahwa titik

menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga data dinyatakan normal dan analisis regresi layak digunakan.

4.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari tiga pengujian yaitu uji autokorelasi, uji multikolonieritas dan uji heterskedastisitas. Analisis data dengan regresi linier berganda diharuskan untuk melakukan uji asumsi klasik. Berikut merupakan hasil uji asumsi klasik data yang diolah:

4.6.2.1. Uji Autokorelasi, uji ini digunakan untuk menguji korelasi antara variabel-variabel yang terkait. Uji autokorelasi ini menggunakan uji Durbin Watson.

Tabel 12. Nilai Uji Durbin Watson

| | Nilai |
|----------------|--------|
| N | 40 |
| Variabel Bebas | 4 |
| Dw Hitung | 2,146 |
| Du Tabel | 1,7209 |
| DI Tabel | 1,2791 |
| 4 – Du | 2,2791 |

Sumber: Data Olahan Output SPSS, 2017.

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa uji Durbin Watson dengan jumlah sampel 40 dan empat variabel bebas yaitu jumlah produksi (X_1), biaya tenaga kerja (X_2), biaya pupuk (X_3), dan harga jual (X_4) diperoleh DWhitung sebesar 2,146, Du tabel sebesar 1,7209 dan DI tabel sebesar 1,2791. Data tidak terjadi autokorelasi jika $Du < Dw < 4 - Du$. Data yang diuji tersebut dinyatakan tidak

terjadi autokorelasi karena $Du < Dw < 4 - Du$ dengan nilai $1,7209 < 2,146 < 2,2791$.

4.6.2.2. Uji Multikolinearitas, uji ini digunakan untuk menguji adanya koloni data yang seragam pada data yang diolah. Uji multikolonieritas ini dilakukan dengan uji *Variance Inflation Factor* dengan nilai VIF sebesar 10. Hasil uji multikolonieritas (lampiran 19) menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel bebas jumlah produksi (X_1) sebesar 1,865, biaya tenaga kerja (X_2) sebesar 4,243, biaya pupuk (X_3) sebesar 3,549, dan harga jual (X_4) sebesar 2,074. Data dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas jika nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil dari pengujian VIF menyatakan bahwa keempat variabel bebas tidak terjadi multikolonieritas.

4.6.2.3. Uji Heteroskedastisitas, uji ini digunakan untuk menguji kehomogenan data yang diolah. Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan uji Grafik Scatterplot. Berdasarkan hasil output (lampiran 19) diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak. Hal ini menyatakan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.6.3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yaitu terdiri dari X_1 jumlah produksi, X_2 biaya tenaga kerja, X_3 biaya pupuk, dan X_4

harga jual, sedangkan variabel terikat yaitu Y pendapatan petani alpukat. Hasil pengujian regresi linier berganda tercantum pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Olahan Data Regresi Linier Berganda

| | Konstanta | Koefisien | Nilai t-hitung | Nilai Signifikansi |
|---------------------------------|----------------|-----------|----------------|---------------------|
| Konstan | $- 3,040.10^7$ | | | |
| Jumlah Produksi (X_1) | 11.822,206 | 0,635 | 10,666 | 0,000* |
| Biaya Tenaga Kerja (X_2) | 6,602 | 0,222 | 2,474 | 0,018* |
| Biaya Pupuk (X_3) | 3,924 | 0,073 | 0,888 | 0,381 ^{ns} |
| Harga Jual (X_4) | 1.566,843 | 0,346 | 5,512 | 0,000* |

Sumber: Data Olahan Output SPSS, 2017.

Keterangan:

* : signifikan

ns : non signifikan

Berdasarkan Tabel 13 di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = (- 3,040.10^7) + 0,635X_1 + 0,222X_2 + 0,073X_3 + 0,346X_4$$

4.6.3.1. Uji F, Uji F ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara serempak. Parameter yang digunakan yaitu membandingkan hasil signifikansi dengan taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian menyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat pengaruh secara serempak yang signifikan antara variabel bebas terhadap terikat. Hasil perolehan signifikansi (lampiran 20)

menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat secara serempak, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh secara serempak jumlah produksi (X_1), biaya tenaga kerja (X_2), biaya pupuk (X_3) dan harga jual (X_4) terhadap pendapatan petani alpukat (Y).

4.6.3.2. Koefisien Determinasi, koefisien ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi signifikan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh R Square sebesar 0,934 (lampiran 20) sama dengan 93,4%. Angka tersebut mengandung arti bahwa jumlah produksi, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan harga jual alpukat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani sebesar 93,4%, sedangkan sisanya ($100\% - 93,4\% = 6,6\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel bebas yang diuji.

4.6.3.3. Uji t, Uji t ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara jumlah produksi (X_1), biaya tenaga kerja (X_2), biaya pupuk (X_3), dan harga jual (X_4) terhadap pendapatan petani alpukat (Y) secara parsial. Parameter yang digunakan yaitu membandingkan hasil signifikansi dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan nilai signifikansi yang terbentuk yaitu diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengaruh Jumlah Produksi (X_1) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan . Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi kurang dari 0,05. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa jumlah produksi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani (Y). Hasil perolehan nilai koefisien regresi variabel jumlah produksi sebesar 0,635 bernilai positif mempunyai arti bahwa jika jumlah produksi bertambah 1 kg, maka pendapatan petani alpukat akan meningkat sebesar Rp 0,635. Jumlah produksi mempengaruhi pendapatan petani jika biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan harga jual tidak berubah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Phahlevi (2013) yang dikutip dari Suratiyah (2006) yang menyatakan bahwa jika produksi tinggi maka petani akan memperoleh pendapatan yang tinggi pula, sehingga jumlah produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani.

2. Pengaruh Biaya Tenaga Kerja (X_2) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,018. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja (X_2) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani (Y). Hasil nilai koefisien regresi variabel biaya tenaga kerja sebesar 0,222 bernilai positif mempunyai arti bahwa jika biaya tenaga kerja meningkat sebesar Rp 1,00, maka pendapatan petani alpukat akan meningkat sebesar Rp 0,222. Biaya tenaga kerja mempengaruhi pendapatan petani jika jumlah produksi, biaya pupuk, dan harga jual tidak berubah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Phahlevi (2013) yang dikutip dari Daniel (2005) yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya produksi yang berhubungan langsung dengan pengelolaan usahatani.

3. Pengaruh Biaya Pupuk (X_3) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,381. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi lebih dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya pupuk (X_3) tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani alpukat (Y). Hal tersebut dikarenakan pemupukan yang dilakukan oleh petani hanya mengandalkan pupuk kandang saja, seharusnya ada pemberian jenis pupuk lain untuk meningkatkan jumlah produksi petani. Pemberian pupuk yang sesuai untuk tanaman alpukat menurut Rivaldi (2013) yaitu menggunakan pupuk urea (45% N) sebanyak 2,22 – 3,55 kg/pohon, pupuk TSP (50% P) sebanyak 3,2 kg/pohon dan pupuk KCl (60% K) sebanyak 4 kg/pohon, serta pemupukan tersebut dilakukan empat kali dalam setahun.

4. Pengaruh Harga Jual (X_4) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga jual (X_4) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani (Y). Hasil nilai koefisien regresi variabel harga jual sebesar 0,346 bernilai positif mempunyai arti bahwa jika harga jual meningkat Rp 1,00, maka pendapatan petani alpukat akan meningkat Rp 0,346. Harga jual mempengaruhi pendapatan petani jika jumlah produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya pupuk tidak berubah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Phahlevi (2013) yang dikutip dari Baharsyah (1995) yang menyatakan bahwa harga merupakan salah satu yang merangsang produsen atau petani dalam meningkatkan hasil

pertanian mereka, sebab dengan bersaing dan tingginya harga maka pendapatan yang diterima petani akan meningkat pula.